

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi *kurikulum merdeka* di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berdiferensiasi, dan berbasis proyek. Namun, dalam pelaksanaannya, sekolah menghadapi berbagai tantangan, termasuk munculnya konflik di antara pendidik, peserta didik, maupun antara pendidik dan orang tua siswa. Konflik yang terjadi di lingkungan MTs Bina Cendekia Mertapadawetan Kabupaten Cirebon umumnya berakar dari beberapa faktor, seperti perbedaan pemahaman tentang prinsip kurikulum merdeka, kurangnya kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, serta perbedaan harapan antara siswa, guru, dan orang tua terhadap hasil pembelajaran. Selain itu, beban administratif dan keterbatasan sumber daya juga menjadi pemicu terjadinya gesekan dalam pelaksanaan kurikulum baru ini.

Sebagai contoh, beberapa guru merasa kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, sementara di sisi lain, siswa belum sepenuhnya terbiasa dengan pendekatan belajar mandiri dan proyek kolaboratif yang menjadi ciri khas kurikulum merdeka. Ketidakesesuaian ini dapat menimbulkan konflik dalam bentuk komunikasi yang kurang efektif, salah pengertian, bahkan penurunan motivasi belajar.

Untuk itu, manajemen konflik menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini. Di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan, pendekatan yang telah mulai diterapkan meliputi pelatihan guru secara berkala, forum komunikasi antara wali kelas dan orang tua, serta pendampingan siswa dalam menyusun proyek pembelajaran. Pihak sekolah juga mulai membentuk tim kecil untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul secara cepat dan kolaboratif. Kecerdasan emosional, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan problem solving menjadi kunci utama bagi para pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Bina Cendekia dalam

menghadapi konflik. Pengelolaan konflik yang baik tidak hanya mendukung kelancaran pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan memberdayakan semua pihak yang terlibat.

Dunia pendidikan Di Indonesia dalam tiap periode tertentu akan mengalami proses evaluasi kurikulumnya. Asumsi masyarakat bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan menjadi hal yang sudah wajar. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan, tentu hal tersebut dapat memicu konflik antar dalam dunia pendidikan, dan strategi tertentu sangat dibutuhkan.

Manajemen konflik merupakan cara yang dipakai manusia untuk dapat menghadapi pertentangan atau perselisihan antara dirinya dengan orang lain yang terjadi di dalam kehidupan. Semakin baik langkah yang dilakukan seseorang dalam penyelesaian konflik tersebut maka semakin baik pula manajemen konflik yang telah dimiliki dan digunakan.

Dalam definisi lain, manajemen konflik adalah usaha usaha yang harus diterapkan dengan tujuan mencegah, menghindari terjadinya permasalahan dan mengurangi risiko terhadap kerja organisasi. Tujuan manajemen konflik dalam suatu organisasi adalah untuk mengidentifikasi konflik-konflik yang timbul dalam lingkungannya. Ketika konflik muncul dalam suatu organisasi, banyak di antaranya yang dapat menyebabkan stres dan kelelahan karyawan (Mahyuni, 2017, n.d.)

Peranan manajemen konflik dapat melibatkan diri sendiri maupun orang lain, kerjasama dalam memecahkan sebuah masalah atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan pada proses manajemen konflik terfokus pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka saling mempengaruhi pola pikir dan penafsirannya terhadap konflik. (Heridiansyah, 2014).

Semenjak diturunkannya Al-Qur'an sebagai Kalamullah, dan sampailah pada beberapa sunnah Rasulullah. Dalam hal tersebut Islam telah menetapkan sejumlah prinsip penyelesaian masalah hendaknya dilakukan

dengan cara di luar pengadilan (Mahyuni, 2017, n.d.). Yang dijelaskan oleh Umar Bin Khattab RA: *“Kembalikanlah penyelesaian perkara kepada sanak keluarga sehingga mereka dapat mengadakan perdamaian karena sesungguhnya penyelesaian pengadilan itu dapat menimbulkan rasa tidak enak”*. Begitupun dengan ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang manajemen konflik, diantaranya surah Al-Baqarah/2: 176 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ۖ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ
لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

Artinya: *“Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran).”*(QS. Al-Baqarah/2: 176) (Salman Al-Farisi, n.d.)

Berdasarkan isi dari kandungan surat Al-Baqoroh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan perlu adanya manajemen konflik sebagai upaya dalam mencari solusi dan jalan keluar suatu masalah yang terjadi disekitar kita.

Implementasi adalah suatu pelaksanaan dari sebuah rencana yang tersusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya diterapkan setelah semua perencanaan siap dan sempurna untuk digunakan. Menurut Nurdin Usaman, implementasi adalah suatu aktifitas, aksi dan tindakan adanya mekanisme suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. (Jannah et al., 2022)

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu jiwa peserta didik secara lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju sifat yang lebih baik lagi ke depannya. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang terus berlanjut dan tak pernah berakhir sampai kapanpun atau bisa di sebut dengan (never ending proses), sehingga menghasilkan kualitas yang berkesinambungan sampai masa yang akan datang yang bertanamkan pada nilai-nilai budaya bangsa dan pancasila (Sujana, 2019).

Menurut Insani (2019) mengatakan bahwa di dalam sebuah pendidikan

pasti ada kurikulum di dalam nya, karena tanpa adanya kurikulum pendidikan tersebut tidak dapat di laksanakan. Sedangkan menurut Wahyuni (2015) mengatakan bahwa kurikulum di dalam sebuah pendidikan digunakan sebagai suatu tujuan dilaksanakannya pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum bukan hanya dipandang sebagai dokumen biasa, akan tetapi digunakan sebagai rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Sitoningrum, 2023). Adanya konsep merdeka belajar membuat kurikulum yang berlaku juga turut mengalami perubahan dimana isi kurikulum tersebut harus memiliki makna dalam kemerdekaan berpikir untuk terampil mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan informasi dan teknologi sesuai dengan amanah Undang- undang 1945 dan Pancasila. Pada awalnya dengan adanya surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik memicu adanya pro dan kontra dari berbagai kalangan.

Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang fungsi sistem pendidikan nasional yaitu pada pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab”

Hal ini berkaitan dengan “Merdeka Belajar” atau “Kebebasan Belajar”. Jika melihat konsep “Merdeka Belajar”, memiliki arti bahwa institusi pendidikan memiliki wewenang dalam memberi kesempatan dalam mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif. Dalam konteks kegiatan belajar pun guru dan siswa berkontribusi untuk berbagi pengalaman.

Oleh karena itu, konsep ini menemukan titik tengah dan dapat diterima berbagai kalangan karena mengingat visi misi pendidikan Indonesia yaitu terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan (Alfath, 2022, hal.43). Hipotesis ini menunjukkan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka belajar membawa tantangan tersendiri dalam manajemen konflik. Perkembangan teknologi dan digitalisasi mengubah cara pengajaran dan pembelajaran, serta memunculkan perbedaan dalam pemahaman, aksesibilitas, dan kepentingan dalam pendidikan.

Dalam realitanya, banyak kontra di berbagai lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka belajar, mulai dari pemahaman setiap tenaga pendidik yang berbeda, dan aksesibilitas dalam kepentingan pendidikan. Dalam kasus ini beberapa kendala dapat memicu efektivitas implementasi kurikulum merdeka belajar di berbagai lembaga pendidikan. Diantara kendala tersebut biasanya berkaitan dengan sarana dan prasarana, SDM tenaga pendidik yang berbeda terkait digitalisasi, dan terbatasnya fasilitas dalam penunjang media belajar.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan Pemerintah Indonesia dalam kesiapan peserta didik terhadap hasil belajar pada implementasi kurikulum baru. Namun hal yang terjadi di beberapa Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka Belajar berjalan kurang efektif akibat kurangnya SDM guru dalam penggunaan teknologi. Hal tersebut menjadi kesenjangan tersendiri dalam proses terlaksananya Kurikulum Merdeka Belajar di setiap instansi pendidikan (Jannah et al., 2022).

Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan berjalan kurang maksimal, dikarenakan adanya keterbatasan Sumber Daya seperti fasilitas kerja bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, anggaran pada setiap pengeluaran di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan, kemudian beberapa tenaga pendidik tidak linier dalam penempatannya. Selanjutnya terkait struktur organisasi seperti halnya, staf tata usaha merangkap peran menjadi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan bimbingan konseling (BK) merangkap menjadi guru mata pelajaran Fiqih.

Kemudian komunikasi menjadi penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan seperti contoh kurangnya komunikasi antar tenaga pendidik perihal absensi. Perbedaan pandangan antar individu juga sangat berpengaruh dalam penerapan kurikulum merdeka di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan dimana mereka memiliki latar belakang dan sifat yang berbeda, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap proses kinerja sehari-hari di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan.

Oleh karena itu, beberapa indikator tersebut menjadi pokok utama bagi penyebab kurang efektifnya kurikulum merdeka belajar, sehingga dapat memicu konflik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik. Dari masalah yang terjadi, pentingnya manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka adalah untuk menjaga harmoni, produktivitas dan keberlanjutan pendidikan. Dengan mengelola secara efektif, stakeholder pendidikan dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan kurikulum merdeka. Penekanan akan diberikan pada strategi dan praktik yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik yang muncul dalam lingkungan pendidikan yang terus berkembang ini. Diharapkan dengan pemahaman yang baik tentang manajemen konflik, implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, beberapa indikator tersebut menjadi pokok utama bagi penyebab kurang efektifnya kurikulum merdeka belajar. Sehingga dapat memicu konflik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka dari berbagai sudut pandang, seperti kesiapan guru, pengembangan modul ajar, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, hingga dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Beberapa studi juga menyoroti tantangan yang dihadapi guru dan sekolah dalam mengadopsi perubahan kurikulum, seperti keterbatasan pemahaman, fasilitas, dan pelatihan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji manajemen konflik yang terjadi selama proses implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada tingkat madrasah seperti MTs. Bahkan,

penelitian yang secara eksplisit menelusuri bentuk, penyebab, dan strategi penyelesaian konflik antara pendidik, siswa, dan pihak sekolah dalam konteks madrasah swasta seperti MTs Bina Cendekia Mertapadawetan kabupaten Cirebon masih sangat terbatas.

Dari masalah yang terjadi, pentingnya manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka adalah untuk menjaga harmoni, produktivitas dan keberlanjutan pendidikan. Dengan mengelola secara efektif, stakeholder pendidikan dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan kurikulum merdeka. Penekanan akan diberikan pada strategi dan praktik yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik yang muncul dalam lingkungan pendidikan yang terus berkembang ini. Diharapkan dengan pemahaman yang baik tentang manajemen konflik, implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

Dengan terus mengembangkan strategi manajemen konflik yang adaptif dan dialogis, MTs Bina Cendekia Mertapadawetan diharapkan mampu menjadi contoh dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif dan berkelanjutan di tingkat madrasah. Untuk alasan ini, penelitian lebih lanjut diperlukan, meskipun tidak semua tenaga pendidik memiliki konflik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. namun akan lebih baik jika kondisi ini dapat di selesaikan dengan teknik Manajemen Konflik. Teknik ini, sangat berguna untuk tenaga pendidik maupun peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik mengangkat fakta lapangan dengan judul **“Manajemen Konflik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Bina Cendekia di Mertapadawetan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan:

1. Munculnya konflik akibat kurangnya kesiapan sumber daya dalam menghadapi kurikulum merdeka.

2. Tidak sesuaian antara kebijakan pusat dan pelaksanaan di sekolah.
3. Rendahnya pemahaman dan kolaborasi antar tenaga pendidik dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan Kabupaten Cirebon.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih terfokus, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai:

1. Bentuk-bentuk manajemen konflik yang muncul dalam implementasi kurikulum merdeka.
2. Efektivitas strategi manajemen konflik yang diterapkan.
3. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana hambatan dan solusi dalam penerapan kurikulum merdeka di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana efektifitas manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan Kabupaten Cirebon
2. mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam penerapan kurikulum merdeka di MTs Bina Cendekian Mertapadawetan Kabupaten Cirebon.
3. Menganalisis efektifitas manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus serta tujuan penelitian, akan terlihat sebuah kegunaan dari penelitian yang dilakukan baik dari segi teoritis ataupun segi praktis adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoretis

- a. Secara teoretis, diharapkan memberikan kontribusi pemahaman dan pengembangan keilmuan sebagai penilaian positif pada manajemen.
 - b. Kegiatan penelitian ini sebagian implementasi materi perkuliahan berupa karangan ilmiah. Penulis berharap karangan ilmiah ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam pengayaan khazanah .
 - c. bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam pengayaan khazanah keilmuan.
2. Kegunaan Secara Praktis
- a. Menambah pengetahuan dan wawancara penulis tentang manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka.
 - b. Guna memberikan masukan bagi peneliti dan pengalamannya.
 - c. Bagi lembaga, sebagai bahan masukan untuk dapat mengembangkan dan mengefektifaskan manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di MTs Bina Cendekia Mertapadawetan.
 - d. Bagi pembaca, sebagai tambahan dalam menambah wawasan tentang dunia pendidikan.